



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jwp>

ANALISIS MASALAH DAN KEBUTUHAN PEMBELAJARAN KORESPONDENSI PADA SMK KOMPETENSI KEAHLIAN ADMINISTRASI PERKANTORAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sutirman¹⁾, Rosidah²⁾, Arwan Nur Ramadhan³⁾

^{1), 2), 3)} Universitas Negeri Yogyakarta, Karangmalang, Yogyakarta
sutirman@uny.ac.id

ABSTRACT

The article of this study describes the problems and needs on Correspondence learning at Office Administration Vocational Schools in the Special Region of Yogyakarta. The research was conducted with qualitative approach. Data collection using interview technique and focus group discussion. The subjects consisted of teachers of Correspondence subjects at Office Administration Vocational Schools in Special Region of Yogyakarta. The result of the research shows that there are problems in Correspondence learning at Office Administration Vocational Schools in Yogyakarta Special Region on curriculum, teacher, student, media, teaching materials, and method. To solve these problems, the teachers of Correspondence at Office Administration Vocational Schools in Yogyakarta Special Region need the latest technical guidance of curriculum, business English training, media of Correspondence learning based on information technology, and Correspondence learning material according to the latest curriculum.

Keywords: needs analysis, learning, correspondence.

ABSTRAK

Artikel hasil penelitian ini memaparkan permasalahan dan kebutuhan pembelajaran Korespondensi pada SMK Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan *focus group discussion*. Subyek penelitian terdiri atas guru-guru mata pelajaran Korespondensi SMK Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan ada permasalahan dalam pembelajaran Korespondensi SMK Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di Daerah Istimewa Yogyakarta pada aspek kurikulum, guru, siswa, media, bahan ajar, dan metode. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru mata pelajaran Korespondensi SMK Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di Daerah Istimewa Yogyakarta membutuhkan bimbingan teknis kurikulum terbaru, pelatihan bahasa Inggris bisnis, media pembelajaran Korespondensi berbasis teknologi informasi, dan bahan ajar pembelajaran Korespondensi yang sesuai dengan kurikulum terbaru.

Kata kunci: analisis kebutuhan, pembelajaran, korespondensi.

Cara sitasi:

Sutirman., Rosidah., Ramadhan, A.N. (2021). Analisis Masalah dan Kebutuhan Pembelajaran Korespondensi pada SMK Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 8(2), 121- 128.

Sejarah Artikel:

Dikirim Juli 2021, Revisi Agustus 2021, Diterima Agustus 2021

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran (SMK KKAP) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertugas mendidik calon tenaga kerja dalam bidang administrasi perkantoran. Salah satu pekerjaan dalam bidang administrasi perkantoran adalah menangani surat menyurat (korespondensi). Siswa SMK KKAP harus diberi bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menangani surat menyurat agar kelak dapat menjadi pegawai kantor yang mampu bekerja dengan baik.

Kegiatan korespondensi dalam suatu lembaga merupakan salah satu unsur penting yang dapat menunjang tercapainya kinerja yang baik. Penanganan kegiatan surat menyurat yang efektif dan efisien dapat mendukung pengambilan keputusan yang berkualitas. Pengambilan keputusan yang baik akan membawa dampak yang positif bagi kemajuan dan perkembangan organisasi.

Beberapa fenomena dan hasil kajian menunjukkan masih adanya pengelolaan surat menyurat yang kurang baik pada kantor pemerintahan maupun swasta. Hasil pengamatan Arlita & Nelisa (2013) pada Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Tanah Datar menunjukkan bahwa keterampilan pegawai dalam menangani pekerjaan surat menyurat masih perlu ditingkatkan. Demikian pula Subekti (2014) menemukan permasalahan pengelolaan surat menyurat yang kurang baik pada kantor pengelola Jogjatronik Mall Yogyakarta.

Kurangnya keterampilan pegawai kantor dalam menangani korespondensi di kantor tidak terlepas dari kualitas pembelajaran mata pelajaran Korespondensi di sekolah. Sampai saat ini belum diketahui dengan pasti permasalahan apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran Korespondensi sehingga masih banyak lulusan SMK KKAP yang kurang terampil melakukan pekerjaan surat menyurat. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis masalah dan kebutuhan pembelajaran Korespondensi di SMK AP. Penelitian ini bertujuan untuk: a. mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran mata pelajaran Korespondensi SMK KKAP di DIY; b. mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran mata pelajaran Korespondensi SMK KKAP di DIY. Hasil analisis masalah dan kebutuhan pembelajaran Korespondensi selanjutnya akan dijadikan dasar untuk mencari solusi guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Meningkatnya kualitas pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang terampil dalam melakukan pekerjaan korespondensi.

METODE

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif agar dapat diperoleh informasi yang mendalam. Data diperoleh melalui wawancara dan Focus Group Discussion (FGD). Informan penelitian terdiri atas guru-guru mata pelajaran Korespondensi di SMK KKAP di DIY.

Informan dipilih secara proporsional berdasarkan sekolah. Masing-masing sekolah diwakili satu orang guru mata pelajaran Korespondensi. Informan penelitian tersebar dalam empat kabupaten dan satu kota, yaitu Sleman, Bantul, Kulon Progo, Gunung Kidul, dan Yogyakarta. Tahap pertama dilakukan wawancara untuk mengidentifikasi masalah yang dirasakan guru mata pelajaran Korespondensi dengan cara mendatangi ke sekolah masing-masing. Tahap kedua mengundang para guru mata pelajaran Korespondensi untuk melakukan FGD dalam rangka mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran Korespondensi. Undangan ditujukan kepada 29 guru mata pelajaran Korespondensi SMK AP di DIY, tetapi hanya 24 orang yang mengikuti FGD. Status SMK yang mengirim guru sebagai informan penelitian terdiri atas SMK Negeri berjumlah 8 sekolah dan SMK Swasta sebanyak 16 sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian telah dilakukan pengumpulan data tentang permasalahan yang ada pada pembelajaran korespondensi SMK KKAP di DIY dan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran korespondensi SMK KKAP di DIY. Pengumpulan data tentang

permasalahan dalam pembelajaran korespondensi dilakukan dengan teknik wawancara, sedangkan data tentang kebutuhan pembelajaran korespondensi diperoleh melalui teknik *focus group discussion*.

1. Masalah pembelajaran korespondensi pada SMK KKAP di DIY.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 24 orang guru SMK KKAP di DIY diperoleh data mengenai permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran korespondensi. Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran korespondensi meliputi permasalahan pada komponen kurikulum, guru, siswa, media, metode, dan bahan ajar. Tabel 1 menyajikan data jumlah guru dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran korespondensi.

Tabel 1. Jumlah guru yang menghadapi masalah pembelajaran korespondensi

No	Komponen pembelajaran	Jumlah guru	%
1	Kurikulum	24	100
2	Guru	24	100
3	Siswa	24	100
4	Media	24	100
5	Bahan ajar	24	100
6	Metode	20	83,3

Seluruh subyek penelitian (100%) menghadapi masalah pada komponen kurikulum, guru, siswa, media, dan bahan ajar, sedangkan masalah metode pembelajaran dihadapi oleh 83,3% subyek penelitian. Permasalahan pada setiap komponen pembelajaran yang dihadapi oleh guru bervariasi. Tabel 2 menyajikan data permasalahan pembelajaran korespondensi pada setiap komponen pembelajaran.

Tabel 2. Permasalahan pada setiap komponen pembelajaran korespondensi

No	Komponen pembelajaran	Masalah yang dihadapi	Jumlah guru	%
1	Kurikulum	a. Ruang lingkup materi terlalu luas	24	100
		b. Deskripsi materi setiap kompetensi dasar belum jelas	24	100
		c. Format silabus tidak standar	8	30
2	Guru	a. Kurang mampu mengembangkan media pembelajaran	24	100
		b. Kurang menguasai materi korespondensi bahasa Inggris	20	83,3
		c. Kurang menguasai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran korespondensi	18	75
		d. Kurang menguasai materi sesuai kurikulum terbaru	12	50
		e. Persepsi tentang kompetensi dasar belum sama	9	37,5
3	Siswa	a. Kurang antusias dalam pembelajaran	24	100
		b. Pengetahuan awal tentang korespondensi kurang	20	83,3
		c. Kemampuan bahasa Inggris lemah	19	79,2
4	Media	Belum ada media pembelajaran korespondensi	24	100
5	Bahan ajar	Belum ada bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum terbaru	24	100
6	Metode	Sulit memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran korespondensi	20	83,3

Pada komponen kurikulum diungkap ada tiga masalah yaitu ruang lingkup materi terlalu luas, deskripsi materi setiap kompetensi dasar belum jelas, dan format silabus tidak standar. Masalah ruang lingkup materi terlalu luas dan deskripsi materi setiap kompetensi dasar belum jelas dirasakan oleh semua guru yang menjadi subyek penelitian.

Masalah yang teridentifikasi pada komponen guru terdiri atas kurang mampu mengembangkan media pembelajaran, kurang menguasai materi korespondensi bahasa Inggris, kurang menguasai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran korespondensi, kurang menguasai materi sesuai kurikulum terbaru, serta persepsi tentang kompetensi dasar belum sama. Masalah pada komponen guru yang paling banyak dihadapi oleh guru adalah kurangnya kemampuan guru untuk mengembangkan media pembelajaran.

Pada komponen siswa terdapat tiga masalah yang dihadapi dalam pembelajaran Korespondensi, yaitu kurang antusias dalam pembelajaran, pengetahuan awal tentang korespondensi kurang, dan kemampuan bahasa Inggris lemah. Masalah utama yang dihadapi oleh semua guru pada komponen siswa adalah kurang antusias dalam pembelajaran.

Pada komponen media, bahan ajar, dan metode pembelajaran masing-masing terdapat satu masalah yang dirasakan oleh guru. Masalah pembelajaran pada komponen media yaitu belum ada media pembelajaran Korespondensi. Masalah pembelajaran pada komponen bahan ajar yakni belum ada bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum terbaru. Sedangkan masalah pada komponen metode yaitu sulit memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran korespondensi.

2. Kebutuhan pembelajaran korespondensi pada SMK KKAP di DIY

Berdasarkan *focus group discussion* yang diikuti oleh 24 orang guru mata pelajaran Korespondensi SMK KKAP di DIY diperoleh data mengenai kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Korespondensi. Identifikasi kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Korespondensi disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Kebutuhan pembelajaran Korespondensi SMK KKAP di DIY

No	Kebutuhan	Kepentingan
1	Bimbingan teknis kurikulum terbaru	Sangat mendesak
2	Diklat bahasa Inggris bagi guru	Mendesak
3	Guru tamu asing	Tidak mendesak
4	Pelatihan teknologi informasi	Mendesak
5	Strategi pembelajaran yang sesuai untuk mata pelajaran Korespondensi	Mendesak
6	Media pembelajaran Korespondensi	Sangat mendesak
7	Bahan ajar Korespondensi yang sesuai dengan kurikulum baru	Sangat mendesak
8	Pelatihan strategi pembelajaran inovatif	Mendesak

Terdapat tiga kebutuhan yang dianggap sangat mendesak menurut guru mata pelajaran Korespondensi SMK KKAP di DIY. Kebutuhan yang sangat mendesak tersebut yaitu bimbingan teknis kurikulum terbaru, tersedianya media pembelajaran Korespondensi, dan tersedianya bahan ajar Korespondensi yang sesuai dengan kurikulum baru. Kebutuhan lainnya ada yang masuk kategori mendesak dan kategori tidak mendesak. Kebutuhan yang termasuk kategori mendesak yaitu diklat bahasa Inggris bagi guru, pelatihan teknologi informasi, strategi pembelajaran yang sesuai untuk mata pelajaran Korespondensi, dan pelatihan strategi pembelajaran inovatif. Sedangkan adanya guru tamu asing dianggap sebagai kebutuhan yang tidak mendesak.

Pembahasan

1. Masalah pembelajaran korespondensi pada SMK KKAP di DIY.

Permasalahan yang berhasil diidentifikasi pada pembelajaran korespondensi SMK KKAP di DIY dikelompokkan dalam enam komponen pembelajaran, yaitu kurikulum, guru, siswa, media, bahan ajar, dan metode. Permasalahan yang dihadapi pada setiap komponen pembelajaran berbeda-beda.

Berdasarkan pada sajian data hasil penelitian diketahui terdapat masalah pembelajaran yang dihadapi oleh semua (100%) subyek penelitian, yaitu pada komponen kurikulum, guru, siswa, media, dan bahan ajar. Sedangkan masalah pada komponen metode pembelajaran diungkap oleh 83,3% guru yang menjadi subyek penelitian. Permasalahan yang dihadapi oleh semua subyek penelitian perlu mendapat perhatian untuk dicarikan solusi.

Kurikulum merupakan komponen inti dalam pendidikan (Bilbao, Lucido, Iringan, et.al. :2008), sehingga kurikulum juga berperan sangat penting sebagai pedoman pembelajaran (Alvior: 2015). Pembelajaran sebagai subsistem dalam pendidikan Pada komponen kurikulum, terdapat dua masalah yang dihadapi oleh semua subyek penelitian, yaitu ruang lingkup materi terlalu luas, dan deskripsi materi setiap kompetensi dasar belum jelas. Dilihat dari banyaknya guru yang menghadapi masalah, maka masalah masalah ruang lingkup materi yang terlalu luas dan deskripsi materi setiap kompetensi dasar belum jelas menjadi prioritas untuk dicarikan solusi. Luasnya ruang lingkup materi menyulitkan guru dalam menyampaikan materi secara tuntas kepada siswa. Demikian pula, deskripsi materi yang belum jelas menyebabkan guru mengalami kesulitan untuk mengembangkan bahan ajar.

Guru memiliki peran yang sangat penting (Malik, Murtaza, Khan. :2011) sebagai salah satu komponen pembelajaran. Masalah pembelajaran yang dihadapi oleh semua (100%) subyek penelitian pada komponen guru adalah kurangnya kemampuan guru untuk mengembangkan media pembelajaran. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah mengembangkan media pembelajaran (Sutirman, McKnight, B., Muhyadi. :2016). Kemampuan guru untuk mengembangkan media pembelajaran merupakan faktor yang penting dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, maka prioritas masalah yang harus diatasi pada komponen guru adalah masalah kurangnya kemampuan guru untuk mengembangkan media pembelajaran. Cara mengatasi masalah ini dapat ditempuh dengan cara memberikan pelatihan pengembangan media atau menyediakan media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Pemberian pelatihan pengembangan media bagi guru belum dapat dipastikan berjalan efektif. Selain itu, pelatihan membutuhkan waktu khusus dan biaya yang tidak sedikit. Alternatif lain untuk mengatasi masalah kurangnya kemampuan guru untuk mengembangkan media pembelajaran yakni mengembangkan media pembelajaran Korespondensi oleh pengembang media untuk selanjutnya digunakan oleh guru. Pengembangan media oleh pengembang khusus ini dimungkinkan akan lebih efektif dan efisien.

Masalah pada komponen siswa yang perlu mendapat perhatian khusus yaitu kurang antusiasnya siswa dalam pembelajaran. Antusias siswa dalam pembelajaran menggambarkan adanya motivasi belajar. Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran akan berdampak positif terhadap penguasaan materi pembelajaran (Hanrahan:1998; Bakar, B.:2014). Siswa yang termotivasi dalam pembelajaran akan menunjukkan antusias yang tinggi. Kurangnya antusias siswa dalam pembelajaran dapat berdampak buruk terhadap perolehan hasil belajar. Antusias siswa yang rendah menunjukkan bahwa pembelajaran tidak menarik bagi siswa. Pembelajaran yang tidak menarik perhatian siswa dapat disebabkan oleh penggunaan strategi pembelajaran yang tidak tepat, atau tidak didukung oleh media pembelajaran yang tepat.

Pada komponen media, terdapat satu masalah yang dihadapi oleh semua subyek penelitian, yaitu belum adanya media pembelajaran untuk mata pelajaran Korespondensi. Media pembelajaran merupakan komponen penting dalam pembelajaran (Preeti:2014). Pembelajaran akan dapat berlangsung dengan lebih menarik apabila didukung oleh media pembelajaran yang baik (Collins, Neville, Bielaczyc:2000). Oleh karena itu masalah belum ada media pembelajaran korespondensi harus segera diatasi dengan cara mengembangkan media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh para guru.

Bahan ajar merupakan komponen yang tidak kalah penting dalam pembelajaran. Bahan sangat diperlukan (Mazgon and Stefanc:2012) sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan bagi guru dan siswa. Masalah pada komponen bahan ajar yang dihadapi oleh subyek penelitian adalah belum adanya bahan ajar Korespondensi yang sesuai dengan kurikulum baru. Perubahan kurikulum SMK dari KTSP menjadi Kurikulum 2013 dan berubah lagi menjadi Kurikulum 2013 Revisi tahun 2017 membawa perubahan pada ruang lingkup materi pembelajaran Korespondensi. Bahan ajar yang selama ini digunakan oleh guru untuk mengajar Korespondensi sudah tidak sesuai lagi dengan kurikulum baru. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar Korespondensi yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini.

2. Kebutuhan pembelajaran korespondensi pada SMK KKAP di DIY

Kualitas pembelajaran Korespondensi pada SMK KKAP di DIY masih perlu ditingkatkan. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran telah diidentifikasi beberapa kebutuhan pembelajaran yang diungkapkan oleh para guru SMK KKAP di DIY. Kebutuhan pembelajaran Korespondensi yang dihadapi oleh guru di klasifikasi menjadi tiga tingkat menurut kepentingannya, yaitu sangat mendesak, mendesak, dan tidak mendesak.

Kebutuhan yang dianggap sangat mendesak yaitu berupa bimbingan teknis kurikulum terbaru, tersedianya media pembelajaran Korespondensi, dan bahan ajar Korespondensi yang sesuai dengan kurikulum baru. Kebutuhan yang dianggap mendesak terdiri atas pelatihan bahasa Inggris bagi guru, pelatihan teknologi informasi, pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai untuk mata pelajaran korespondensi, dan pelatihan strategi pembelajaran inovatif. Sedangkan Kebutuhan yang dianggap tidak mendesak yaitu mendatangkan guru tamu asing.

Bimbingan teknis dan atau pelatihan sangat diperlukan bagi guru (Damanik, Wiyono, Baiquni, et.al.:2016) agar para guru dapat memahami ruang lingkup materi dan deskripsi setiap kompetensi dasar dengan benar. Akibat kekeliruan dalam memahami kurikulum akan menyebabkan pembelajaran tidak jelas arahnya (Helen Bowers:2006). Pembelajaran yang tidak jelas arahnya tidak akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Ketersediaan media pembelajaran sangat diperlukan untuk membantu guru agar dapat menyampaikan materi dengan baik kepada siswa. Siswa juga akan lebih mudah menerima materi pelajaran apabila difasilitasi dengan media pembelajaran (Preeti:2014; Collins, Neville, Bielaczyc:2000) yang tepat. Berhubung kemampuan guru masih kurang untuk mengembangkan media pembelajaran, maka perlu bantuan dari para ahli teknologi pembelajaran untuk mengembangkan media tersebut.

Kebutuhan yang ketiga yang dianggap sangat mendesak yaitu bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum baru. Guru tidak dapat menyampaikan materi pembelajaran tanpa adanya bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan sebagai rujukan guru untuk mengajar (Mazgon, and Stefanc:2012) harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu perlu dikembangkan bahan ajar mata pelajaran Korespondensi yang sesuai dengan kurikulum SMK versi 2017.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran Korespondensi SMK KKAP di DIY dihadapi pada enam komponen pembelajaran, yaitu kurikulum, guru, siswa, media, bahan ajar, dan metode pembelajaran. Selain ditemukannya permasalahan pembelajaran, diidentifikasi pula kebutuhan pembelajaran Korespondensi yang dianggap sangat mendesak yaitu berupa bimbingan teknis kurikulum terbaru bagi guru, tersedianya media pembelajaran Korespondensi, dan tersedianya bahan ajar Korespondensi yang sesuai dengan kurikulum baru. Mendaklanjuti kebutuhan bimbingan teknis kurikulum baru bagi guru menjadi tanggung jawab pemerintah. Peneliti akan menindaklanjuti pemenuhan kebutuhan media pembelajaran dan bahan ajar Korespondensi yang sesuai dengan kurikulum baru melalui kegiatan penelitian dan pengembangan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa masalah dan kebutuhan pembelajaran Korespondensi pada SMK KKAP lebih baik, maka sebaiknya pemerintah melalui dinas terkait memberikan bimbingan teknis kurikulum baru kepada seluruh guru SMK KKAP di DIY, memberikan pelatihan pengembangan media pembelajaran, dan menyediakan bahan ajar yang relevan.

REFERENSI

- Alvior, M. (2015). The meaning and importance of curriculum development. Diakses dari <https://www.linkedin.com/pulse/meaning-importance-curriculum-development-dr-mary-alvior>, 20 September 2017
- Arlita, R. & Nelisa, M. (2013). Problematika korespondensi resmi bagi pegawai kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*. Vol. 2, No. 1, September 2013, Seri D.
- Bakar, R. (2014). The effect of learning motivation on student's productive competencies in Vocational High School, West Sumatra. *International Journal of Asian Social Science*, 2014, 4(6): 722-732
- Bilbao, P. P., Lucido, P. I., Iringan, T. C., et.al. (2008). *Curriculum development*. Philippines: Lorimar Publishing, Inc.
- Bowers, H. (2006). Curriculum design in vocational education. Australian Association for Research in Education – 2006 Conference 26 to 30 November 2006, Adelaide.
- Collins, A., Neville, P., Bielaczyc, K. (2000). The role of different media in designing learning environments. *International Journal of Artificial Intelligence in Education* (2000), 11, 144-162.
- Damanik, J., Wiyono, D., Baiquni, M., et.all. (2016). Kompetensi pendidik bidang kepariwisataan di pulau Lombok. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 22, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 108-116.
- Hanrahan, M. (1998). The effect of learning environment factors on students' motivation and learning. *International Journal of Science Education* 20 (6) p 737-753.
- Malik, M.A., Murtaza, A., Khan, A.M. (2011). Role of teachers in managing teaching learning situation. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*. September 2011 Vol 3, No 5.
- Mazgon, J. and Stefanc, D. (2012). Importance of the various characteristics of educational materials: different opinions, different perspectives. *The Turkish Online Journal of Educational Technology* – July 2012, volume 11 Issue 3
- Preeti. (2014). Education and role of media in education system. *International Journal of Scientific Engineering and Research*. Volume 2 Issue 3, March 2014, p. 174-177.
- Subekti. (2014). *Pengelolaan surat masuk dan surat keluar di Jogjatronik Mall Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sutirman, McKnight, B., Muhyadi. (2016). Improving the quality of Office Administration Vocational Teachers through Competency-Based Training in Indonesia. *Proceeding. International Conference on Teacher Education and Professional Development*.